

## ANALISIS SIGNIFIKANSI TAFSIR MIMPI SIMBOLIK DAN GANGGUAN JIWA MENURUT SIGMUND FREUD DAN IBNU SIRRIN

Ahamad Waki

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia

Jl. Moch Noh Nur Nomor 112, Leuwiliang, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: [Ahmad.waki@iuqibogor.ac.id](mailto:Ahmad.waki@iuqibogor.ac.id)

Naskah Masuk: 24-11-2023, direvisi: 04-12-2023, diterima: 18-12-2023, dipublikasi: 30-12-2023

### ABSTRAK

Mimpi dan perilaku memiliki korelasi signifikan, hanya saja masih diperdebatkan apakah mimpi yang mempengaruhi perilaku, atau sebaliknya perilaku yang mempengaruhi mimpi. Jika hipotesis pertama yang diterima maka mimpi yang indah dan baik, secara psikologis, akan berimplikasi positif bagi perilaku lahiriah seseorang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang di dalamnya termasuk kategori penulisan konsep, yaitu jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), melalui data yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu penelitian yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah melalui pengumpulan, penyusunan, dan proses analisa mendalam terhadap data yang ada untuk kemudian dijelaskan dan selanjutnya diberi penilaian. Hubungan mimpi dengan gangguan jiwa digambarkan Freud dalam tiga kerangka, yaitu: Pertama, penyebab abnormalitas dan hubungan klinis dari mimpi sebagai gambaran, petunjuk, dan sisa kondisi kegilaan. Kedua, modifikasi mimpi menjadi bahasan utama dalam penyakit mental. Ketiga, hubungan intrinsik mimpi dan kegilaan dalam bentuk analogi menunjukkan hubungan yang dekat secara esensial. Hubungan mimpi dan kegilaan juga ditunjukkan melalui kasus kegilaan delusional karena mimpi buruk. Sementara Ibnu Sirrin mimpi yang berimplikasi negatif atau gangguan jiwa mengambil dari dasar hadis pada bagian mimpi kategori *al-Ru'yā al-Nafsiyah* (bisikan jiwa) dan *al-Ru'yā al-Shaiṭāniyah* (mimpi dari setan). Kedua jenis mimpi ini disebut sebagai al-Hulm.

**Kata Kunci:** *Tafsir Mimpi Simbolik; Sigmund Freud, Ibnu Sirrin; Gangguan Jiwa*

### ABSTRACT

*Dreams and behavior have a significant correlation, but it is still debated whether dreams influence behavior, or vice versa, behavior influences dreams. If the first hypothesis is accepted then a beautiful and good dream, psychologically, will have positive implications for a person's outward behavior. The method used in this research is qualitative, which includes the category of concept writing, namely a type of library research, through data that requires more philosophical and theoretical processing than empirical testing. This research is analytical descriptive, namely research that functions to solve problems through collecting, compiling and in-depth analysis of existing data which is then explained and then assessed. Freud describes the relationship between dreams and mental disorders in three frameworks, namely: First, the causes of abnormalities and the clinical relationship of dreams as images, clues and residual conditions of madness. Second, dream modification is a major topic of discussion in mental illness. Third, the intrinsic connection of dreams and madness in the form of an analogy shows an essentially close relationship. The connection between dreams and madness is also demonstrated through cases of delusional madness due to nightmares. Meanwhile, Ibn Sirrin dreams that have negative implications or mental disorders take the basis of the hadith in the dream section of the categories al-Ru'yā al-Nafsiyah (whispers of the soul) and al-Ru'yā al-Shaiṭāniyah (dreams from Satan). These two types of dreams are referred to as al-Hulm.*

**Keywords:** *Symbolic Dream Interpretation; Sigmund Freud, Ibn Sirrin; Mental disorders*

*Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal*



## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia ilmu pengetahuan ilmiah ternyata tidak membiarkan bidang tafsir mimpi untuk dinafikan. Tafsir mimpi dimaksudkan untuk mempermudah atau memberi jalan lain bagi analisis psikologis terhadap neurosis (gangguan jiwa). Salah satu aktivitas yang terjadi disaat tidur adalah mimpi. Mimpi merupakan kesadaran yang berubah dimana citra dan fantasi yang teringat secara sementara dikacaukan dengan realitas eksternal. Mimpi dapat dirasakan oleh setiap orang saat tidur. Jikadalam sehari semalam seseorang tidur selama delapan jam, berarti selama itu pula ia berpeluang merasakan mimpi. Seseorang mungkin berkata ;*saya tidak bermimpi dalam tidur*. Pernyataan tersebut kurang tepat, kenyataan yang sesungguhnya adalah "*Saya tidak ingat mimpi dalam tidur*". Mimpi yang menyenangkan dapat menambah kualitas tidur seseorang bahkan lambat laun menjadi terapi bagi penyakit tidur, seperti insomnia, hypersomnia, apnea, narkolepsi, dan tidur berjalan. Sedang mimpi yang menyeramkan akan mengurangi kualitas tidur. Rasulullah SAW sendiri ketika hari sudah pagi beliau selalu mengkroscek kepada para sahabat dengan menanyakan tentang mimpinya dan Nabi langsung menafsirkannya. (HR. Bukhari Muslim, Abu Daud, dan At-Tumudzi dari Samrah binJundab (vol. IV. hal.314). Mimpi memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Hal ini dibuktikan lewat perhatian al- Qur'an dan hadis secara khusus mengenai mimpi. Misalnya, dalam al- Qur'an dikisahkan tentang mimpi Nabi Ibrahim as. menyembelih putranya, Nabi Isma'il as. yang didasarkan atas mimpi yang beliau alami. Kisah ini kemudian diperingati sebagai momentum besar umat Islam, yakni 'Id al-Adhha (Hari Raya Kurban) (Lihat QS. Al-Shaffat [37]: 102-105).

Tidak jauh dari yang telah disebutkan al-Qur'an, hadis sebagai sumber fundamental agama Islam setelah al-Qur'an, terkandung banyak petunjuk tentang bagaimana menjadi manusia seutuhnya dengan baik. Adapun salah satu perkara yang mendapat perhatian khusus dari hadis adalah persoalan mimpi. Begitu pentingnya arti mimpi sehingga Nabi Saw mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang menafsirkan dan menyikapi mimpinya dengan baik. Dalam hadis banyak ditemukan redaksi yang menyinggung term mimpi. Misalnya hadis riwayat Abū Hurairah, yang artinya : "Rasulullah bersabda: "Jika telah menghampiri zaman, mimpi seseorang yang beriman itu hampir-hampir tidak dusta dan mimpi seorang mukmin adalah bagian dari 46 juz kenabian, dan sesungguhnya bagian kenabian itu bukanlah dusta, Muhammad bin Sīrīn berkata: "Dan beliau mengatakan: "Mimpi ada tiga : Percakapan (bisikan) jiwa, bisikan setan (yang menakut-nakuti) dan kabar gembira dari Allah. Maka barangsiapa bermimpi sesuatu yang dia benci janganlah menceritakannya pada seseorang dan hendaklah berdiri lalu melakukan salat" (HR. Al-Bukhārī, 2002: 1737). Lebih dari itu, hal yang sering dilakukan Nabi Saw setiap paginya adalah bertanya kepada para sahabatnya dengan suatu pertanyaan "Apakah ada di antara kalian yang bermimpi semalam?" (Al-Bukhārī, 2002: hadis ke-1386: 334-335). Para sahabat juga meyakini bahwa Nabi Saw mampu menafsirkan mimpi-mimpi mereka dengan benar. Hal ini didasarkan karena tafsir mimpi Nabi Saw berasal dari wahyu Allah Swt. Sebagaimana hadis dari Ibnu 'Umar : "Ibnu Umar berkata; bahwa selama masa hidup Rasulullah Saw,



para sahabat biasa menceritakan mimpinya kepada beliau dan beliau berkenan menafsirkannya (sebagaimana kehendak Allah Swt)” (Al-Bukhārī, 2002: 1741).

Mimpi dan perilaku memiliki korelasi signifikan, hanya saja masih diperdebatkan apakah mimpi yang mempengaruhi perilaku, atau sebaliknya perilaku yang mempengaruhi mimpi. Jika hipotesis pertama yang diterima maka mimpi yang indah dan baik, secara psikologis, akan berimplikasi positif bagi perilaku lahiriah seseorang. Sebaliknya, mimpi yang buruk akan berpengaruh negatif pada perilaku seseorang. Namun jika hipotesis yang kedua diterima maka perilaku baik seseorang akan mengakibatkan mimpi yang indah dan perilaku yang buruk akan berakibat negatif bagi mimpi seseorang. Hipotesis mana yang benar, yang jelas seseorang akan berbahagia jika dalam mimpinya merasakan keindahan dan menyenangkan. Demikian juga. Sangat menderita bagi seseorang yang dalam mimpinya merasakan hal-hal yang buruk dan menyeramkan.

Teori-Teori mimpi kepribadian Barat kontemporer sangat berbeda dengan konsep mimpi dalam kepribadian Islam. Freud misalnya melihat mimpi sebagai *via regia*, yaitu jalan utamayang menghantarkan kearah ketidaksadaran. Ia merupakan produk psikis yang merupakan konflik- konflik daya psikis. Freud lebih lanjut menjelaskan bahwa mimpi itu salah satu dari gejala patologis yang mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang paling primitif dari jiwa manusia. Dengan mimpi seseorang berusaha memenuhi hasrat dan menghilangkan ketegangan dengan menciptakan suatu gambaran tentang tujuan yang diinginkan. Sedangkan mimpi dalam islam berasal dari faktor internal (produk psikis) dan faktor eksternal (isyarat dari luar ). Kedatangan mimpi sebagian ada yang spontan dan tidak disadari, namun sebagian yanglain ada yang direkayasa dan disadari.

Konseling Islam tokoh yang paling concern berbicara tafsir mimpi adalah Ibnu Sirin. Menurutny mimpi terjadi atas tiga keadaan yaitu: kadang-kadang seseorang bermimpi tentang kebaikan atau keburukan yang baru saja terjadi atau berlalu, yang telah lama berlalu, yang tengah berlangsung, yang akan terjadi, dan yang kelak akan terjadi. Di sini mimpi menjadi unsur yang tidak mampu direka-reka sedikitpun (Ibnu Sīrīn, 2004: 15). Sementara dalam dunia Thariqah, mimpi merupakan unsur penting dan alat untuk mengukur perkembangan dan kemajuan tahapan-tahapan spiritual seorang murīd. Seorang murīd harus melaporkan mimpi-mimpi yang dialaminya selama melakukan latihan-latihan dzikir sewaktu dalam khalwat untuk kemudian diinterpretasikan oleh mursyid (Trimingham, 1973: 158). Dengan demikian mimpi merupakan refleksi dari tingkat material dan mental seorang murīd yang juga merefleksikan makna yang lebih tinggi dan lebih halus. Semakin beradab seseorang secara spiritual, akan semakin besar kemungkinannya menerima mimpi yang benar. Selain itu, Allah Swt juga memberikan ilham-Nya kepada manusia lewat mimpi (Nashori dan Diana, 2002: 124).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif deskriptif, atau bisa disebut dengan metode dokumentasi, yaitu sebuah prosedur penulisan yang menghasilkan data

*Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal*



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005: 3). Metode kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya (Sugiono, 2011: 13). Adapun penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan, melukiskan, dan mengungkapkan. Dilihat dari tempatnya, penelitian ini termasuk kategori penulisan konsep, yaitu jenis penelitian studi kepustakaan (library research), melalui data yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik. Untuk itu dalam penelitian ini, penulis menempatkan diri sebagai instrumen, bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, dan penafsir data, yang pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil penelitian ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu penelitian yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah melalui pengumpulan, penyusunan, dan proses analisa mendalam terhadap data yang ada untuk kemudian dijelaskan dan selanjutnya diberi penilaian (Adi, 2004: 128-129). Dalam hal ini penulis mengumpulkan redaksi-redaksi hadis dan teori Sigmund Freud tentang mimpi, kemudian penulis menganalisisnya dan memberikan kesimpulan. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab "Ta'birul mannam" karya Ibnu Sirrin dan buku karya Sigmund Freud, khususnya buku "The Interpretation of Dreams". Sedangkan sumber sekundernya adalah berupa buku, dokumen, artikel, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, legger, agenda, dan sebagainya yang dapat mendukung penelitian ini.

Pendekatan (*approach*) diartikan sebagai cara atau metode analisis yang didasarkan pada teori tertentu (Siswantoro, 2004: 81). Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat pendekatan, yaitu: (a) Pendekatan tekstual, digunakan sebagai pisau analisis terhadap pemaknaan kitab "Ta'birul mannam", baik melalui pemaknaan terhadap makna gramatikal maupun makna leksikalnya. (b) Pendekatan tematik, digunakan untuk mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan mimpi. (c) Pendekatan psikologi, digunakan untuk melacak perbedaan dalam interpretasi mimpi perspektif mimpi hadis dan teori Sigmund Freud. (d) Pendekatan konseling, digunakan untuk melacak ada atau tidaknya signifikansi tafsir mimpi simboik dengan gangguan jiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan mencari data mengenai variabel yang berupa catatan transkrip, buku dan lain sebagainya. Data dalam penelitian kepustakaan ini adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset (Arifin, 1995: 3). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data berkaitan dengan mimpi dan implikasinya terhadap gangguan jiwa. Adapun dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti. Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekadar diuraikan, namun fakta dipilah-pilih menurut klasifikasinya, diberi interpretasi dan refleksi (Siswantoro, 2004: 50). Selain itu, penulis juga menggunakan metode deduksi (penarikan kesimpulan) dan induksi (penjabaran).



## HASIL DAN PEMAHASAN

Setelah penulis mengkaji secara mendalam buku karangan Sigmund Freud yang berjudul *“Interpretation of Dream”* dan *Ta’birul Mannam* karya Ibnu Sirrin, maka penulis sederhanakan dengan membuat table sederhana di bawah ini:

*Tabel 1; Ibnu Sirrin*

	Simbol	Tafsir
1.	Busana	Agama
2	Susu atau meneguk susu	Ilmu
3	Sapi	Sekelompok orang mukmin
4	Sapi yang disembelih atau mati	Kematian sebagian rekan atau anggota keluarga
5	Pedang	Rekan-rekan
6	Pedang yang retak atau putus	Kematian sebagian rekan atau anggota keluarga (seperti yang terjadi padasaat perang uhud)
7	Nama uqbah bin Rafi	Kejayaan dalam urusan dunia yang berasal dari kata raafi’ dantesudahan yang baik diakhirat yang berasal dari kata ‘aaqibah”
8	Mengkonsumsi kurma segar berasal dari nama: Rathab bin Thab	Agama yang baik
9	Wanita hitam dengan rambut acak-acakan yang keluar dari kota	Wabah penyakit yang meninggalkan sebuah kota
10	Sesuatu yang ada di taman	Taman adalah Islam dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan agama
11	Tongkat dt tengah taman	Tonggak Islam, maksdunya rukun Islam
12	Pegangan dibagian atas tongkat	Pegangan yang sangat kokoh
13	Menaiki tongkat dan menggenggam pegangan	Berpegang erat pada tali yang kokoh
14	Seorang sahabat Rasul yang melihat dirinya terbang dalam surge	Isyarat kemurnian diri dan ketakwaan
15	Melihat mata air mengalir orang mati	Pahala amal perbuatan yang mengair untuk orang itu



16	Melihat orang mati mengenakan baju putih	Baju putih adalah busana penduduk surga
17	Perhiasan dari logam emas di tangan laki-laki	Sesuatu yang bathil
18	Potongan organ tubuh seseorang yang berada dipangkuan wanita	Seorang wanita dari keluarganya akan melahirkan seorang anak yang diasuh dalam timangan wanita itu
19	Tiga rembulan yang jatuh dipangkuan	Tiga penduduk bumi paling mulia yang akan dimakamkan I rumahnya Aisyah

Tabel 2: *Teori Sigmund Freud*

	Simbol	Tafsir
1	Membawa kepala ayah di atas piring	Pengebirian
2	Topi	Kelamin perempuan
3	Tongkat	Kelamin laki-laki
4	Menaiki tangga ditemani ibunya	Refresentasi dari harapan seksual
5	Bermain dengan anak kecil atau memukul seorang anak	Masturbasi
6	Bibir dan ujung hidungnya digelitik dengan sebuah bulu	Siksaan yang mengerikan yaitu sebuah topeng hitam yang diekatkan pada mukanyadankemudian dengan paksa dilepas, bersama dengan kulit kepalanya
7	Gunting yang diasah disebuah jepitan	Huru-hara demonstrasi
8	Leher dicubit	Memikirkan seorang Dokter yang merawatnya dulu dimasa kecil
9	Setrika panas didekatkan ke wajah	Rumahnya dimasuki perampok yang memaksa untukmenyerahkan hartanya.
10	Air menetes didahi	Mebayangkan dirinya berada di Italia,badannya penuh keringat dan minum anggur putih
11	Nyala lilin ditutup dengan kertasmerah	Mimpi tentang halilintar, tentang panas dan tentang badai laut
12	Upacara pemakaman	Pertunangan



13	Kotak, lemari, oven, laci, dan barang-barang container	Rahim
14	menggilas atau melindas	Hubungan seksual
15	Bunga-bunga mahal (lili lembah, teratai, violet dan anyelir	Keperawanan menjadi sesuatu yang berharga
16	Koper lusuh bertulis "khusus perempuan"	Hubungan terlarang homoseksual
17	Mimpi terjatuh	Kegelisahan
18	Ruang sempit dan adegan membuka pintu	Hubungan seksual
19	Dua butir buah pir	Payudara
20	Ketinggalan kereta	Ketakutan

Hubungan mimpi dan gangguan jiwa bisa dilihat dari tiga aspek, yang pertama, hubungan klinis dan etiologis, yaitu ketika sebuah mimpi menampilkan dan menginisiasi suatu kondisi yang psikotis, Yang kedua, Perubahan-perubahan yang dilalui dalam mimpi dalam kasus-kasus gangguan mental. Yang ketiga hubungan batin antara mimpi dan psikosis, persamaan- persamaannya yang menuju suatu hubungan mendalam. Menurut (Krauss), serangan pertama sebuah gangguan jiwa sering kali berhubungan dengan mimpi-mimpi yang menakutkan, dan bahwa pikiran-pikiran yang menonjol dari sipenderita dihubungkan dengan mimpi ini. (Kraus dalam Interpretation of Dream, 99).

(Sante dan Sancitis), mengemukakan pengamatan yang serupa mengenai paranoia, dan menyatakan bahwa gangguan jiwa mungkin datang secara mendadak, serentak dengan mimpi yang berisi penjelasan efektif dan delusiv, atau ia dibangun dengan perlahan melalui mimpi- mimpi berikutnya yang masih harus bersusah payah menghadapi keraguan. Dalam salah satu kasus yang diteliti (de Sanctis), tampak bahwa mimpi bergerak diiringi sedikit hysteria, yang pada gilirannya diikuti oleh kondisi kesedihan bahkan diikuti oleh kelumpuhan hysteria. Disini mimpi ditampilkan sebagai etiologi dari gangguan mental. (Tomayer), menarik perhatian pada mimpi yang buruk yang berequivalen dengan serangan epilepsy. (Allison) telah menggambarkan kasus-kasus gangguan jiwa di malam hari, dimana subjek tampak baik-baik saja di siang hari, sementara halusinasi-halusinasi dan sejenisnya, dari subjek tersebut mengalami gangguan dan muncul di malam hari. (Tissie) mencatat bahwa perilaku karakter patologis berdasar pada beberapa hipotesis tentang khayalan, impuls-impuls obsesif berasal dari mimpi, tidur diganti oleh gangguan- gangguan jiwa yang sebentar-sebentar datang. Gangguan jiwa adalah sebuah mimpi dimana seluruh alat indera dalam keadaan sadar.



Hubungan mimpi dengan gangguan jiwa digambarkan Freud dalam tiga kerangka, yaitu: Pertama, penyebab abnormalitas dan hubungan klinis dari mimpi sebagai gambaran, petunjuk, dan sisa kondisi kegilaan. Kedua, modifikasi mimpi menjadi bahasan utama dalam penyakit mental. Ketiga, hubungan intrinsik mimpi dan kegilaan dalam bentuk analogi menunjukkan hubungan yang dekat secara esensial. Hubungan mimpi dan kegilaan juga ditunjukkan melalui kasus kegilaan delusional karena mimpi buruk (Freud, 2015: 111). Gangguan mental atau kegilaan yang hadir atas represi seseorang atas suatu dorongan atau kondisi mental yang mengalami konflik tidak terselesaikan, serta tidak mengalami pemenuhan dalam kondisi mimpi memiliki hubungan erat dengan kesadaran yang tidak dipertimbangkan. Hubungan mimpi dengan kegilaan bersifat kualitatif dari segi kesadaran yang mengalami distorsi manifestasinya dalam bentuk kesadarannya langsung ataupun dalam kondisi mimpi.

Mimpi yang berimplikasi negatif ini tercantum dalam hadis pada bagian mimpi kategori al-Ru'yā al-Nafsiyah (bisikan jiwa) dan al-Ru'yā al-Shaitānīyah (mimpi dari setan). Kedua jenis mimpi ini disebut sebagai al-Hulm. Sementara dalam teori Sigmund Freud, karena ia tidak membagi mimpi, maka mimpi yang berimplikasi negatif ini sebenarnya hanya terjadi tergantung pada bagaimana pemikiran seseorang tentang mimpi. Pemikiran yang menganggap bahwa mimpi merupakan suatu pertanda/ramalan yang mempengaruhi hidup seseorang, sehingga hal-hal yang dilakukan di dunia nyata akan dikaitkan atas dasar mimpi. Ini tentu dapat mempengaruhi kehidupan orang tersebut, karena mimpi terkadang tidak selalu indah. Dalam hadis, pada al-Ru'yā al-Shaitānīyah merupakan mimpi yang bercampur tangan jin-jin jahat pada saat seseorang bermimpi (Philiph, 2006: 27). Jin mampu mengusik dan memasukkan pikiran-pikiran jahat dan jelek ke dalam otak manusia dalam keadaan sadar, apalagi dalam keadaan tidak sadar dan tertidur. Campur tangan setan dalam mimpi manusia bertujuan menyesatkan, dan menggoda manusia untuk ingkar dari Tuhan. Mimpi buruk juga sering menghadirkan rasa takut mencengkram dan sedih, namun hal ini mendorong timbulnya keadaan lemahnya jiwa dan menyebabkan seseorang lebih mendapat serangan yang lebih parah lagi.

Mimpi buruk juga sering terjadi yang berisi bisikan-bisikan nafsu dan mimpi-mimpi yang tidak sinkron atau tidak dapat dipahami bahkan oleh pemimpin itu sendiri. seperti sabda Nabi SAW: "Jangan sampai salah seorang diantara kalian menceritakan tipu muslihat setan yang terjadi dalam tidur kalian". Di antaranya mimpi yang diciptakan setan, berupa halusinasi dan berhubungan intim atau mimpi menakutkan, mengerikan, mengejutkan, mimpi hantu, mimpi kecacatan, dan mimpi perbuatan hasud (Philiph, 2006: 34). Gambaran mimpi buruk yang sesuai dengan gambaran ilmiah bersumber selain keadaan mimpi dalam tidur REM (Rapid Eye movement) keadaan mimpi yang tidak diketahui asalnya yang hadir secara spontan karena penolakan pemahaman terkait dunia ruh. Para ilmuwan berupaya memahami dan tetap berspekulasi bahwa mimpi buruk salah satu kejadian yang bersumber dari kekuatan jahat dari alam ruh sebagai gambaran dari hadis di atas (Mustofa, 2011: 30).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis memahami bahwa setan adalah sebuah sifat pembangkangan yang dilakukan oleh jin dan manusia terhadap ketetapan



Allah. Akan tetapi yang dimaksud oleh hadis adalah mimpi yang berasal dari setan jin bukan setan dari golongan manusia. Setan adalah musuh manusia yang tidak akan lelah untuk mengganggu manusia di setiap waktu dan tempat. Sebagaimana pernyataan setan yang diabadikan dalam Surat al-A'raf (7) ayat 17. Nabi Saw juga menjelaskan bahwa setan berjalan di dalam tubuh manusia melalui aliran darahnya, sebagaimana Hadis riwayat dari Anas bin Malik dalam kitab "al-Musnad Shahih" yang artinya; "Pada suatu ketika Nabi SAW sedang berdua dengan salah seorang istri beliau. Kebetulan lewat ke dekat beliau seorang laki-laki. Orang itu dipanggil oleh Nabi saw. maka dia datang menemui beliau. Lalu Nabi SAW berkata kepadanya; 'Hai, Fulan! Ini isteriku, si Fulanah.' orang itu menjawab; 'Ya, Rasulullah! Aku tidak menduga-duga dengan Anda.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia melalui aliran darah'" (Muslim bin al-Hajjaj, t.th: 1712).

Baik al-Qur'an maupun hadis, keduanya menunjukkan bahwa setan selalu mendekati manusia untuk melancarkan gangguannya dengan berbagai cara. Jika mereka tidak mampu mengganggu manusia di alam sadarannya, maka mereka akan mengganggu manusia di alam mimpinya karena sekuat apapun manusia, pasti akan sangat lemah ketika tertidur. Al-Hakim berkata bahwa setan selalu berusaha menguasai manusia dengan segala cara, karena dendam dan kebenciannya. Berusaha mengusik ketenangan manusia, dalam tidurpun dia mengganggu dengan mimpi- mimpi aneh dan menyeramkan. Ini terjadi karena kesalahan dan kelalaian manusia itu sendiri (Al-'Awdi, 1990: 14). Allah Swt berfirman dalam Surat al-Zukhruf (43) ayat 36 yang artinya: "Barang Siapa yang berpaling dari pengajaran Rabb yang Maha Pemurah (al-Qur'an). Kami biarkan setan (menyesatkan) dan menjadi teman karibnya". Ayat tersebut menunjukkan bahwa setan memiliki kebebasan untuk terus berupaya mengganggu dan membuat manusia tersesat. Sekalipun ayat tersebut tidak menyebutkan secara spesifik bahwa setan akan mengganggu manusia melalui mimpi, tetapi pada ayat ke-17 surat al-A'raf yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa melalui mimpi termasuk salah satu cara setan mengganggu manusia.

Sementara pada kategori mimpi al-Ru'yā al-Nafsiyah (bisikan jiwa) merupakan mimpi yang menggambarkan refleksi pikiran atau perbuatan manusia yang dilakukan ketika dalam keadaan sadar disampaikan pada hatinya lalu dia melihat perilaku tersebut di dalam mimpi (Ibnu Sīrīn, 2004: 12). Agus Mustofa mengatakan bahwa mimpi diisi oleh keinginan dan perasaan yang tersimpan dalam bentuk data, sebagai efek dari peristiwa yang telah menumpuk di masa lalu atau suatu kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya namun bisa saja terjadi dalam mimpi sesuai dengan tuntutan alam bawah sadar (Mustofa, 2011: 30). Pemahaman terhadap hakikat mimpi tersebut berimplikasi kepada pemahaman terhadap fungsi dan substansi mimpi. Implikasi mimpi menurut Hadis mempunyai makna yang lebih mulia dari hanya sebagai bunga tidur. Mimpi dapat berfungsi sebagai sarana Tuhan memberikan pendidikan mental, baik berupa petunjuk, teguran, peringatan, cobaan, dan lain sebagainya. Barometer implikasi mimpi terhadap pendidikan mental seseorang disesuaikan dengan tingkatan- tingkatan spiritualnya. Saat jiwanya berada pada tahapan jiwa ammārah, substansi yang muncul adalah mimpi-mimpi yang



melambangkan kecenderungan pada kejahatan. Pada saat jiwa berada pada tahapan lawwāmah, maka substansi yang muncul adalah perlambangan dari kejahatan tersendiri tanpa menjerumuskan orang lain. Namun saat jiwa berada pada tahapan mulhamah, maka mimpi-mimpi yang muncul dapat berupa topografis alam dan tumbuhan-tumbuhan. Dan pada saat jiwa telah mencapai tahapan muthma'innah maka jiwa akan didominasi oleh sifat kestabilan yang memiliki karakter kemanusiaan, kemuliaan, kelembutan, serta kepatuhan, dan mimpi-mimpi yang dapat menyehatkan jiwa dan mental.

## SIMPULAN

Mimpi merupakan kejadian yang dialami oleh semua manusia dalam kondisi pra sadar dan tidak sadar, yaitu tidur. Namun ketika tidur jiwa tidak tidur secara penuh (jiwa beraktivitas). Mimpi merupakan aktivitas somatik dan rohaniah serta alat psikis jiwa. Mimpi merupakan salah satu aktivitas alam bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, perasaan, atau indra-indra lain dalam tidur. Terjadinya mimpi disebabkan oleh reaksi pikiran yang terjaga antara sadar dan tidak sadar. Saat terlelap, kita mengalami beberapa tingkatan tidur. Pada tahap Rapid Eye Movement (REM) seseorang akan mulai bermimpi. Metode simbolik (nama benda) adalah metode untuk menafsirkan mimpi. Karena mimpi berisi sebuah gambaran atau simbol. Dalam penggunaannya, metode simbolik dikaitkan dengan keadaan jiwa dan fisik manusia, yang merupakan penyebab dari terjadinya mimpi. Implikasi positif mimpi terhadap jiwa meliputi: (1) Meningkatkan kemampuan otak, (2) Sebagai Inspirasi, (3) luapan emosi, dan (4) membantu memecahkan masalah, (5) Sebagai petunjuk, peringatan, teguran, ujian dan janji. Sementara mimpi yang berimplikasi negatif terhadap jiwa hanya berlaku dan terjadi tergantung pada keadaan jiwa dan fisik seseorang dan bagaimana ia menyikapinya. Jika jiwa dan pikirannya tenang serta kondisi fisiknya stabil, maka akan mengalami mimpi baik. Begitupun sebaliknya, apabila jiwa dan pikirannya sedang kalut serta kondisi fisik lemah maka yang terjadi adalah mimpi buruk, yang berakibat langsung bagi mental dan jiwanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zakariyā Muhyiddīn bin Syarāf al-Nawāwī. (1392). Syarah Ṣaḥīḥ Muslim. Dār Ihyā al-Turāts al-'Arabī.
- Al-Haddad. 2005. *Sucikan Hati Luruskan Amal: Nasihatnasihat Agama Menuju Kesempurnaan Iman, (terj Ommi Amin Ababil)*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Amar Suteja. 1996. *Kepribadian dalam Pandangan Islam*. Semarang: Sinar.
- An-Najar. 2001. *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, terj. Hasan Abrori. Jakarta: Pustaka Azam.
- Basya (2009), Mereka adalah Tabiin, Pustaka: At-Tibyan
- Fuad Nashori dan Rachmy Mucharom Diana. (2002). Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam. Menara Kudus.
- Gerrald Corey. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. (Belmont: Thomson Higher Education.



- Ibnu Hajar al-'Asqalānī. (n.d.). Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Dār al-Ma'rifah. Muhammad bin Salih al-'Asim. (n.d.). Syarh Riyadh al-Salihin. Dār al-Watan li al-Nasyr. Muhammad Ibnu Sīrīn. (2004). Tafsir Mimpi Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah. Terj.
- Imam Al-Ghazali. 1984. *Ihya Ulumuddin, bab Keajaiban Hati, terjemahan*. Ismail, yakub. Jakarta: Faisan.
- Imam. 2006. *Mutiara Hadist tentang Fitrah Manusia*. Yogyakarta: Azam.
- Lexy J. Moleong. (2005). Metodologi Penulisan Kualitatif. Rosdakarya.
- M. Shafii. 2004. *Psikoanalisis dan Sufisme, (freedom from the self: sufisme, meditation and Psychotherapy), terjemahan*. MA Subandi. Yogyakarta: Campus Press.
- Masrukhin, Interpretasi Mimpi dalam Perspektif Hadits dan Teori Sigmund Freud serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Mental Vol. 9, No. 2, (June) 2023. Journal website: jurnal.faiunwir.ac.id
- Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun. (2011). Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan. UMM Press.
- Muhammad Utsman Najati, Psikologi dalam tinjauan Hadits nabi, terj. Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Mustaqiim. Diakses dari online, vol: Vol. 9, No. 2, (June) 2023.
- Musfir Bin Said Az Zahrani. 2005. *Konseling Terapi. Terjemahan oleh Sari Narulita dan Miftahul Jannah*. Jakarta: Geman Insani Press. Permendiknas No. 27/2008.
- Purwa Atmaja Prawira. (2013). Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru. Ar Ruzz Media.
- Qaul fi an Nafs dalam Risail al Kindi al Falasifa. Al Quran Karim.
- Rianto Adi. (2004). Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Granit.
- Samsul Arifin dan Akhmad Zaini. 2014. *Dakwah Transformasi Melalui Konseling Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun*, Diakses dari (Online), Vol. XV, No, 1, (<http://download.portalgaruda.org>) pada 10 Maret 2023
- Sigmund Freud. (2001). Dream Psychology, Psychoanalysis for Beginners. The James A. McCann Company.
- Sigmund Freud. (2015). Tafsir Mimpi. Terj. Supriyanto Abdullah. Indoliterasi.
- Siswanto. (2004). Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis (Sebelas Ma). Sugiono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tatang M. Arifin. (1995). Menyusun Rencana Penelitian. Rajawali Press.
- Yadi Purwanto. (2003). Memahami Mimpi Perspektif Psikologi Islam. Menara Kudus.

